

KENDALA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA GURU OTOMOTIF SMK KRISTEN 5 KLATEN

Ari Setiawan¹, Joko Sriyanto²

Pendidikan Teknik Otomotif, Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: arisetiawan.2023@student.uny.ac.id, joko_sriyanto@uny.ac.id

Abstract

This study aims to identify and analyze the challenges faced by automotive teachers in implementing the Merdeka Curriculum at SMK Kristen 5 Klaten. The research employed a qualitative descriptive method, with data collected through in-depth interviews and documentation. The respondents consisted of 10 automotive teachers from the TKRO, TBSM, and TBO programs. The findings reveal several main issues faced by the teachers: 1) lack of understanding of the essence and concept of the Merdeka Curriculum; 2) difficulties in designing, implementing, and evaluating differentiated learning; 3) low discipline among students and teachers during learning activities, as well as limited teacher ability to analyze the condition of school equipment; and 4) limited support for training and technical assistance.

Keywords: *Merdeka Curriculum; Automotive Learning; Vocational High School (SMK)*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis kendala yang dihadapi guru otomotif dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Kristen 5 Klaten. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Responden berjumlah 10 guru otomotif dari program TKRO, TBSM, dan TBO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi beberapa permasalahan utama, yaitu: 1) kurangnya pemahaman guru terhadap esensi dan konsep Kurikulum Merdeka; 2) kendala dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi; 3) rendahnya kedisiplinan siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran serta keterbatasan kemampuan guru dalam menganalisis kondisi peralatan sekolah; dan 4) keterbatasan dukungan pelatihan dan pendampingan teknis.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Otomotif; SMK

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia unggul dan membangun peradaban bangsa. Di Indonesia, sistem pendidikan nasional diatur melalui Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang religius, berakhlak mulia, terampil, mandiri, dan bertanggung jawab. Salah satu jenjang pendidikan yang berorientasi langsung pada dunia kerja adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Namun, lulusan SMK justru mencatat angka pengangguran tertinggi dibanding jenjang pendidikan lain, yakni sebesar 8,00 persen pada Februari 2025, jauh di atas rata-rata nasional sebesar 4,76 persen (Badan Pusat Statistik, 2025). Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian

antara kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan industri (Safitri, 2025). Ketidaksesuaian ini juga menunjukkan perlunya manajemen pendidikan vokasi yang mampu menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0 dan *Society* 5.0, dengan menyesuaikan sistem pembelajaran dan kurikulum terhadap dinamika kebutuhan dunia kerja (Hastutiningsih, Sugiyono, Suyanto dan Shyrnepesov, 2024)

Pandemi Covid-19 ikut menambah kompleksitas tantangan pendidikan di Indonesia. Salah satu dampaknya adalah terjadinya ketertinggalan pembelajaran yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi sebelumnya dan menuntaskan capaian pembelajaran (Anggraena, Felicia, Pratiwi, Utama, Alhapip dan Widiawati, 2021). Untuk merespons hal tersebut, pemerintah melalui Kemendikbudristek memperkenalkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Hingga Maret 2024, Kurikulum Merdeka telah diadopsi oleh lebih dari 300 ribu satuan pendidikan secara sukarela (Aditomo, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai kendala. Simon (2023) menyebut bahwa guru di jenjang SMA mengalami kesulitan dalam memahami struktur kurikulum dan pengembangan asesmen yang sesuai. Penelitian Wahyuni, Darmono, & Pratama (2024) menemukan bahwa aspek proses dan evaluasi pembelajaran di SMK masih belum memenuhi standar. Di sisi lain, Yoto, Widiyanti, dan Murhadi (2024) menggaris bawahi bahwa mata pelajaran teknik seperti otomotif menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena keterbatasan alat praktik, waktu pembelajaran terbatas, serta beban administrasi yang tinggi. Studi oleh Sriyanto et al., (2023) mengidentifikasi adanya kesulitan guru otomotif dalam menyusun perangkat ajar, melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, serta menerapkan asesmen berbasis proyek secara efektif.

Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal pemahaman guru terhadap struktur kurikulum dan kesiapan teknis dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagian besar kajian banyak yang masih terfokus pada jenjang pendidikan umum seperti SD, SMP, dan SMA, sementara penelitian pada jenjang SMK khususnya jurusan otomotif masih terbatas. Oleh karena itu, kajian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengangkat kendala implementasi Kurikulum Merdeka pada guru otomotif di SMK Kristen 5 Klaten. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kurikulum yang lebih kontekstual dan khususnya pendidikan vokasi bidang otomotif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan dilaksanakan di SMK Kristen 5 Klaten pada 19 Mei sampai dengan 13 Juni 2025. Subjek penelitian berjumlah 10 guru otomotif dari program keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO), Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM), dan Teknik Bodi Otomotif (TBO).

Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Validitas data diuji dengan teknik triangulasi teknik. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang dikutip dalam Sugiyono (2020) yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi tiga tema utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru otomotif di SMK Kristen 5 Klaten, yaitu: keterbatasan pemahaman guru terhadap esensi Kurikulum Merdeka, kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi, rendahnya kedisiplinan serta keterbatasan guru dalam menganalisis kondisi sarana praktik, dan minimnya dukungan pelatihan dan pendampingan teknis.

1. Kurangnya Pemahaman Guru terhadap Esensi dan Konsep Kurikulum Merdeka

Transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka tidak hanya membawa perubahan administratif, tetapi juga menuntut pemahaman baru terhadap filosofi dan struktur kurikulum, termasuk perangkat ajar seperti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar. Namun, beberapa guru otomotif di SMK Kristen 5 Klaten masih belum memahami konsep dasar ini secara utuh. Guru HAR mengungkapkan bahwa proses peralihan ini dirasa cukup membingungkan:

“Banyak perubahan yang kami alami. Dulu kami pakai silabus dan RPP, sekarang harus menyesuaikan dengan ATP dan modul ajar. Semuanya terasa cukup abot (berat) dibanding kurikulum sebelumnya.”

Senada dengan itu, guru GAL menyampaikan:

“Modul ajar itu strukturnya terasa lebih kompleks dibanding RPP yang dulu, dan kami memang belum terlalu terbiasa. Kadang kami juga masih bingung, ini modul harus dibuat dari awal sendiri atau boleh menyesuaikan saja dari yang sudah ada.”

Kebingungan juga terlihat dalam pemahaman terhadap proses penurunan Capaian Pembelajaran (CP) ke Tujuan Pembelajaran (TP) dan ATP, sebagaimana disampaikan oleh guru KRI:

“Menyusun Tujuan Pembelajaran dan rincinya ke ATP sesuai karakter sekolah itu menjadi tantangan. CP tidak bisa diubah, memang sudah dari sananya kita dapat.”

Situasi ini menggambarkan bahwa guru belum mampu memaknai struktur kurikulum sebagai alat untuk mengkontekstualisasikan pembelajaran. Mulyasa (2023) menegaskan bahwa guru dalam implementasi kurikulum berbasis kemerdekaan belajar perlu bertindak sebagai perancang aktif pembelajaran, bukan sekadar pelaksana. Ketika pemahaman terhadap filosofi kurikulum masih lemah, perangkat ajar hanya disusun untuk memenuhi tuntutan administratif, bukan sebagai instrumen pedagogis yang reflektif.

Sriyanto et al., (2023) juga menyoroti bahwa guru produktif otomotif mengalami kesulitan dalam memahami perbedaan fundamental antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal pendekatan diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan teknis yang fokus pada substansi dan kebutuhan kontekstual guru kejuruan.

2. Kendala Merancang, Menerapkan, serta Evaluasi Berdiferensiasi

Salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang bersifat berdiferensiasi, yang bertujuan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik secara individual (Redana & Suprpta, 2023). Namun, guru-guru otomotif di SMK Kristen 5 Klaten menghadapi berbagai hambatan dalam menyusun dan menerapkan pendekatan ini, termasuk dalam evaluasi yang selaras dengan prinsip diferensiasi. Pada tahap perencanaan, guru SUG menjelaskan kendala dalam memahami keberagaman siswa:

“Yang paling susah itu bikin pembelajaran yang benar-benar berdiferensiasi. Soalnya siswa memang beda-beda banget, misal ada yang cepat nangkep, ada yang butuh waktu, ada yang aktif, ada yang enggak.”

Kesulitan tersebut tidak hanya terjadi pada tahap perencanaan, tetapi juga dalam pelaksanaan di kelas. Guru WAH menyampaikan:

“Menyusun pembelajaran berdiferensiasi saja sudah sulit, apalagi menerapkannya pas mengajar. Itu perlu tenaga dan waktu yang lebih.”

Salah satu faktor penghambat keterlaksanaan Kurikulum Merdeka di SMK adalah miskonsepsi guru mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi. Guru-guru sering kali mengalami kesulitan dalam menyusun dan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan, gaya belajar, dan kecepatan tangkap siswa secara efektif (Sulistyono, Nurhadi, dan Widiyanti, 2024). Jumlah siswa dalam satu kelas yang relatif besar turut menjadi penghambat. Guru INP menyoroti situasi ini:

“Satu kelas bisa berisi 30 siswa, dan membagi mereka berdasarkan kemampuan itu sangat melelahkan. Kalau ada team teaching mungkin lebih mudah, tapi kami belum punya itu.”

Implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan vokasi sangat bergantung pada kesiapan sumber daya, termasuk keterampilan guru dalam mengelola peralatan praktik serta melakukan penyesuaian strategi ketika menghadapi keterbatasan (Suhartanta, Wakid, dan Efendi, 2024). Perubahan administratif tidak serta merta menghasilkan perubahan pendekatan pembelajaran. Masalah juga muncul pada tahap evaluasi. Kurikulum Merdeka mendorong evaluasi yang tidak seragam, namun guru masih kesulitan dalam menyesuaikan instrumen dan teknik penilaian yang tepat. Guru RAD menyampaikan:

“Biasanya saya nilai dari hasil praktik dan laporan. Kadang saya juga lihat cara siswa kerja di bengkel, tapi belum terlalu mendetail per individu.”

Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya evaluasi proses, bukan hanya hasil akhir. Namun, Guru GAL mengakui:

“Saya nilai dari produk praktik, misalnya nanti hasilnya motor bisa hidup atau tidak. Tapi untuk prosesnya belum terlalu saya dokumentasikan secara sistematis.”

Hal ini menunjukkan bahwa guru belum memiliki pendekatan evaluatif yang sesuai dengan keragaman capaian siswa, baik dalam aspek kognitif maupun keterampilan praktik. Evaluasi cenderung seragam, padahal seharusnya memberikan ruang bagi setiap siswa untuk menunjukkan potensi mereka dengan cara yang berbeda (Fatah, 2023).

3. Kedisiplinan Siswa dan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran serta Kemampuan Guru dalam Menganalisis Kondisi Peralatan Sekolah.

Tidak semua guru mampu menganalisis kesiapan peralatan secara tepat, sehingga saat alat tidak optimal atau jumlahnya terbatas, strategi pembelajaran tidak berjalan sesuai rencana. Kondisi ini berdampak pada pelaksanaan modul ajar yang kerap berubah di lapangan. Sebagaimana disampaikan Pak SUG.

“Yang susah itu waktu praktik. Alatnya terbatas, siswanya banyak. Kadang satu alat dipakai 3 kelompok.”

Wahyuni et al., (2024) menegaskan bahwa standar sarana dan prasarana memiliki kontribusi signifikan terhadap pencapaian kualitas pembelajaran di SMK. Pemanfaatan sarana dan prasarana yang belum optimal dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran yang sesuai standar, dan kondisi ini berkorelasi langsung terhadap kualitas proses serta hasil belajar siswa. Selain itu, manajemen waktu oleh guru dan siswa dalam pembelajaran praktik juga menjadi kendala. Keterlambatan menyelesaikan tugas menyebabkan pembelajaran mundur dari jadwal. Hal ini dijelaskan Pak GAL:

“Kadang misalnya satu unit kerja harus selesai dalam 60 menit, tapi banyak siswa belum bisa menyelesaikannya tepat waktu. Dampaknya, pertemuan yang seharusnya 3 kali malah jadi mundur menjadi 5 kali.”

Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas waktu dalam pembelajaran praktik masih belum optimal. Ketidaktepatan waktu tersebut tidak hanya mengganggu alur pembelajaran yang telah dirancang, tetapi juga berdampak pada capaian kompetensi siswa dan efisiensi penggunaan sarana praktik di sekolah.

4. Keterbatasan Dukungan Pelatihan dan Pendampingan Teknis

Minimnya pelatihan teknis yang sesuai dengan kebutuhan riil guru turut memperkuat kendala implementasi Kurikulum Merdeka. Pelatihan yang tersedia selama ini dinilai belum menyentuh aspek substansial, seperti penyusunan modul ajar berbasis proyek, penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi, maupun pengembangan asesmen formatif. Guru KRI menyampaikan:

“Pelatihannya itu dalam bentuk IHT, tapi sifatnya lebih seperti ke pengenalan. Pemahaman lebih dalam kami kembangkan secara mandiri.”

Guru ATW menambahkan:

“Kami banyak belajar secara mandiri atau otodidak, dari YouTube, PMM atau Ruang GTK, atau mungkin diskusi di grup. Belum ada pembimbing khusus yang benar-benar mengupas lebih dalam terkait konsep Kurikulum Merdeka.”

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Hehakaya & Pollatu (2022) dan Istiqomah (2023) yang menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi karena belum mendapatkan pelatihan teknis yang aplikatif, serta terbatasnya pendampingan profesional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru otomotif di SMK Kristen 5 Klaten belum berjalan optimal. Diperoleh beberapa temuan utama terkait kendala yang dihadapi guru otomotif dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMK Kristen 5 Klaten, yaitu: 1) Kurangnya pemahaman guru terhadap esensi dan konsep kurikulum merdeka, 2) Kendala merancang, menerapkan, serta evaluasi berdiferensiasi, 3) Kedisiplinan siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran serta kemampuan guru dalam menganalisis kondisi peralatan sekolah, 4) Keterbatasan dukungan pelatihan dan pendampingan teknis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A. (2024). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen* (2 ed., Vol. 04). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Anggraena, Y., Felicia, N., G, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiawati, D. (2021). Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2025 (Berita Resmi Statistik No. 44/05/Th. XXVIII, 5 Mei 2025). Jakarta: BPS. Diakses dari <https://www.bps.go.id/>
- Fatah, A. (2023). Kesiapan Smk Negeri Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 5(1), 95–109. <https://doi.org/10.21831/jpvo.v5i1.55862>
- Hastutiningsih, A. D., Sugiyono, S., Suyanto, S., & Ashyrynepesov, V. (2024). Evaluation of Vocational Education Management in the Era of the Fourth Industrial Revolution and Society 5.0 at SMKN 2 Pengasih. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 30(1), 51–61. <https://doi.org/10.21831/jptk.v30i1.70013>
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 3.
- Istiqomah, A. A. (2023). Problematika Guru Kelas IV Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas. In *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Mulyasa. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Redana, D. N., & Suprpta, I. N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 4 Singaraja. *Locus*, 15. <https://doi.org/10.37637/locus.v15i1.1239>
- Safitri, D. (2025). Analyzing the High Open Unemployment Rate Among Gen Z in Indonesia. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 1–4. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Simon Paulus Olak Wuwur, E. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.
- Sriyanto, J., Budiman, A., Suyanto, W., Sulistyono, B., Priti, P., Pangestu, S., Utama, O. S. T., Pawoko, L. T., & Pratama, F. D. (2023). Problematika Guru Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (Tkro) Di Smk Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka Kategori Mandiri Berubah. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 6. <https://doi.org/10.21831/jpvo.v6i1.67853>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartanta, S., Wakid, M., & Efendi, Y. (2024). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Materi Chasis Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 6(2), 135–146. <https://doi.org/10.21831/jpvo.v6i2.73191>
- Sulistyono, B., Nurhadi, D., & Widiyanti, W. (2024). Faktor-Faktor Keterlaksanaan Merdeka Belajar Pada Program Studi TKR SMK N di Blitar. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 6(2), 49–50. <https://doi.org/10.21831/jpvo.v6i2.69367>
- Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Wahyuni, I., Darmono, D., & Putra Pratama, G. N. I. (2024). Achievements of the National Education Standards and Education Quality Assurance Implementations in Vocational High Schools in D.I. Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 30(2), 157–172. <https://doi.org/10.21831/jptk.v30i2.67053>
- Yoto, Widiyanti, & Murhadi, D. (2024). *Tantangan dan Inovasi Dalam Pendidikan Kejuruan Menuju Masa Depan yang Berkelanjutan*. Medan: Media Penerbit Indonesia.